

FIQH THAHARAH

الطَّهَارَةُ

(Bersuci)

Oleh :

Agus Gustiwang Saputra

TA'RIF

Menurut Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari (Ulama Madzhab Syafi'i dari Pakistan) dalam Kitab *Fathul Mu'in*, Thaharah diartikan sebagai :

الطَّهَارَةُ (لُحَّةً) : هِيَ النِّظَافَةُ وَالْخُلُوصُ مِنَ الدَّنَسِ

“Bersuci (menurut Bahasa) adalah : Bersih (Suci) dan terlepas dari kotoran”

الطَّهَارَةُ (شَرْعًا) : هِيَ رَفْعُ الْمُنْعِ الْمُتَرْتِبِ عَلَى الْحَدَثِ أَوْ النَّجَسِ

“Bersuci (menurut Syara') adalah : Mengangkat kotoran yang melekat berupa *hadats* (kotoran yang tidak terlihat) ataupun *najis* (kotoran terlihat)”

URGENSI THAHARAH

Thaharah adalah salah satu bab fiqh yang pertama kali seharusnya dikaji oleh seorang muslim mukallaf, karena ia berkaitan dengan hampir seluruh peribadatan dalam Islam. Oleh karena itulah dalam berbagai Kitab Fiqh dan Hadits tentang Ibadah, maka Bab Thaharah senantiasa ditempatkan di awal kajian.

Seseorang tidak dapat Shalat dengan benar apabila tidak mengetahui masalah Thaharah dengan baik. Karena masalah Thaharah berkaitan dengan syarat sah shalat dan juga hal-hal yang membatalkan shalat. Demikian pula dalam hal Ibadah Puasa, Haji & 'Umroh, hingga Munakahat, berkait erat dengan Thaharah. Kurangnya perhatian terhadap bab thaharah dikhawatirkan ibadah seseorang menjadi tidak sah dan tidak diterima oleh Allah SWT.

Bahkan menurut sebagian qaul (perkataan) Ulama ketidakpedulian seseorang terhadap masalah thaharah akan berakibat ia harus membayar kifarat. Seperti Kifarat yang dikenakan kepada orang yang berhubungan suami istri dalam keadaan istrinya masih haidl.

Dalam HR. Tirmidzi dalam Shahih Sunan Tirmidzi, HR. Abu Dawud dalam Shahih Sunan Abu Dawud dan HR. Ibnu Majah dalam Shahih Sunan

Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ra, diorwayatkan bahwa Nabi saw pernah bersabda kepada seseorang yang menyetubuhi istrinya yang sedang haidl :

يَتُكَدِّفُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ

“Hendaknya ia bershodaqah dengan uang 1 (satu) dinar atau ½ (setengah) dinar”.

Sedang Dalam HR. Ahmad, adalah 1 dinar jika masih merah dan ½ dinar jika kuning. Walau menurut Jumhur Ulama & Qaul Jadid Imam Syafi’I, tidak perlu bayar denda. Karena Haditsnya mauquf, khususnya HR. Ahmad di atas. Oleh karena itu cukup tobat dan perbanyak istighfar. Wallahu a’lam

Ada 6 dalil naqli yang dapat kita pegangi yang menunjukkan demikian urgennya kajian Bab Thaharah :

1. Perhatian Al-Qur’an terhadap masalah Tahaharah, sudah diberikan diawal turunnya wahyu kepada Baginda Nabi saw. Yakni dalam Surat Al-Muddatsir. Sebagian Ulama berpendapat bahwa Surat Al-Muddatsir adalah surat ke-4 yang diturunkan oleh Allah setelah *Surat Al-‘Alaq, Al-Qolam dan Al-Muzammil*. Allah berfirman :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

“Dan pakaianmu bersihkanlah”
(QS. 74 Al-Muddatsir : 4)

Menurut Tafsir Jalalaian, yang dimaksud oleh ayat ini adalah : *Agar membersihkan pakaian dari najis atau memendekkan pakaianmu sehingga berbeda dengan kebiasaan orang Arab yang selalu menjuntaikan pakain mereka hingga menyentuh tanah, dikala mereka menyombongkan diri, karena dikhawatirkan akan terkena barang najis.*

2. QS. 2 Al-Baqarah : 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Ayat ini berhubungan dengan larangan berhubungan suami istri dalam keadaan haidl. Sehingga makna dari “Al-Mutathahirin” dalam ayat ini adalah orang-orang yang suci dari Haidl (Menstruasi). Imam Syafi’I mengatakan bahwa seseorang boleh kembali menggaulinya istrinya apabila ia *telah bersih dari haidlnya tersebut dan telah mandi janabah.*

Salah satu pengertian dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT *mencintai orang-orang yang bersih (suci) dan menjaga kebersihannya.*

3. HR. Thabrani dari Ibnu Umar ra, Nabi saw bersabda :

“Bersihkanlah badan mudah-mudahan Allah bersihkan kamu. Karena sesungguhnya tiada seorang hamba yang memelihara kebersihan melainkan menginap bersamanya Malaikat dalam kehidupannya. Tidaklah berganti waktu dari malam melainkan Malaikat berdo'a : “Ya Allah, ampunilah hamba-Mu karena sesungguhnya ia selalu menjaga kebersihan”.

Do'a Malaikat termasuk yang diqabul oleh Allah SWT didasarkan atas qarinah (indikasi) yang dapat dilihat dalam Surat Ghafir (Al-Mu'min), Allah berfirman :

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ

بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا

فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا

وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ

وَذُرِّيَّتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ

تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

“(Malaikat-malaikat) yang memikul `Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang beryala-nyala, ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga `Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar”.

4. HR. Daruquthni

اسْتَنْزَهُوا عَنِ الْبَوْلِ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ

“Jauhilah dari air kencing, karena sesungguhnya umumnya siksa qubur dari padanya (masalah air kencing)”

5. HR. Bukhari

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ
إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ
مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةَ زَيْطُونَةٍ
فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَفَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ
هَذَا؟ قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا أُرِييْبَسَا. رواه البخاري في صحيحه ٣٣٢

“Dari Ibnu Abbas ra berkata : “Nabi saw melewati dua pekuburan, maka Nabi saw bersabda : “Kedua-duanya sedang disiksa, tetapi tidaklah disiksa karena dosa besar. Yang satu karena tidak bersuci dari buang air kecil. Dan yang lainnya karena ia tukang membuat namimah (mengadu domba). Kemudian Nabi saw mengambil pelepah tamar dan dibelah menjadi dua pelepah tersebut lalu ditanamnya pada setiap kuburan. Lantas ada orang yang bertanya : “Ya Rasulullah, untuk apa engkau melakukan perbuatan ini ? Jawab beliau : “Mudah-mudahan keduanya (kedua pelepah tamar) ini dapat meringankan keduanya selama belum kering”

6. Al-Hadits riwayat Abu Hurairah ra. :

“Suatu ketika, selesai sholat Subuh, Rasulullah pernah bertanya kepada Bilal, “Wahai Bilal, ceritakan kepadaku tentang amalan yang paling bermanfaat yang telah kamu lakukan setelah memeluk Islam. Karena semalam (Malam Isra’ Mi’raj) aku mendengar suara langkahmu di depanku di surga. Bilal menjawab, “Aku tidak pernah melakukan suatu amalan yang paling bermanfaat setelah memeluk Islam selain aku (Bilal) selalu berwudhu dengan sempurna pada setiap malam dan siang, kemudian melakukan sholat sunat dengan wudhu itu sebanyak yang Allah kehendaki.” (Hadist riwayat Abu Hurairah ra)

7. QS. 9 At-Taubah : 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu (Masjid Dlarar) selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”

Diantara kandungan ayat ini yang berhubungan dengan masalah taharah adalah bahwa ia merupakan ayat pujian dari Allah SWT kepada jama'ah mesjid Quba atas kepedulian mereka dalam menjaga kebersihan (Thaharah). Dasarnya adalah beberapa Hadits nabi dalam Tafsir Jajalain & Ibnu Katsir, diantaranya :

- a. HR. Ahmad dan HR. Ibnu Khuzaimah (dalam Shahihnya) dari Uwaim bin Sa'idah, bahwasanya pada suatu hari Nabi saw mendatangi mereka (para shahabat) di Masjid Quba. Kemudian beliau saw bersabda : *“Sesungguhnya Allah SWT telah memuji kalian dengan baik atas keberbersihan diri kalian sehubungan dengan kisah mesjid kalian ini. Maka pembersih apakah yang kalian gunakan”* ? Mereka menjawab : *“Demi Allah, wahai Rasulullah kami tidak mengetahui apa-apa. Melainkan kami mempunyai tetangga-tetangga Yahudi, mereka membasuh dubur mereka setelah buang air besar (dengan air), maka kami pun melakukan seperti apa yang mereka lakukan”*.
- b. HR. Al-Bazzar, para Shahabat mengatakan : *“Akan tetapi kami menggunakan batu terlebih dahulu, kemudian baru kami memakai air”*. Maka Nabi saw bersabda : *“Itulah yang benar, maka peganglah cara ini oleh kalian”*.
- c. HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah ra, bahwa yang dimaksud dengan :
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا Adalah jama'ah mesjid Quba yang mereka selalu beristinja' dengan air”